

Anyaman Bambu Dalam Memproduksi Tepas Di Desa Buket Teukueh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen

Analysis Of The Welfare Level Of Bamboo Woven Craftsmen In Producing Tepas In Buket Village Teukueh Kota Juang District Bireuen District

Mifathul Hayati¹✉, Saniar Fauza²

Diterima: 2 Januari 2024. Disetujui: 24 January 2024. Dipublikasi: 02 February 2024

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan pengrajin anyaman bambu dalam memproduksi tepas di Desa Buket Teukueh. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Wawancara dan Observasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Indikator kependudukan sebagian besar pengrajin anyaman tepas di Desa Buket Teukueh memiliki kesejahteraan dengan kriteria tinggi yaitu 16 responden (76,19%). Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota keluarga memiliki usia produktif. Indikator akses pendidikan merupakan memiliki kesejahteraan dengan kriteria tinggi yaitu 21 responden (100%). Akses untuk mendapatkan pendidikan sangat mudah di akses bagi keluarga pengrajin tepas bambu. Indikator Kondisi tempat tinggal, sebagian besar responden memiliki kesejahteraan tinggi yaitu 16 responden (76,20). Indikator perumahan dan tempat tinggal, mayoritas yaitu 15 orang (71,42%) responden pengrajin anyaman tepas memiliki tingkat kesejahteraan tinggi. Indikator tingkat kemiskinan, terdapat 11 (52,38%) responden yang memiliki kesejahteraan tinggi. Indikator pendapatan. Terdapat 9 (43%) responden yang memiliki kesejahteraan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga pengrajin anyaman tepas di Desa Buket Teukueh sudah terpenuhi untuk kebutuhan pendidikan.

Kata Kunci: Tingkat Kesejahteraan, Pengrajin Anyaman Bambu, Tepas

ABSTRACT. This research aims to find out how to determine the level of welfare of bamboo woven craftsmen in producing tepas in Buket Teukueh Village. This research uses quantitative data and qualitative data. Obtaining data using quantitative approach instruments to answer the first problem. Based on the research results, it can be concluded that the population indicators of the majority of tepas woven craftsmen in Buket Teukueh Village have welfare with high criteria, namely 16 respondents (76.19%). This condition shows that most family members are of productive age. The indicator of access to education is having welfare with high criteria, namely 21 respondents (100%). Access to education is very easy for families of bamboo cutting craftsmen. In terms of living conditions, the majority of respondents had high welfare, namely 16 respondents (76.20). The majority of housing and residence indicators, namely 15 people (71.42%) of tepas woven craftsman respondents, have a high level of welfare. In terms of poverty level, there were 11 (52.38%) respondents who had high welfare. Income indicators. There were 9 (43%) respondents who had moderate welfare. This shows that the majority of tepas weaving craftsman families in Buket Teukueh Village have had their educational needs met.

Keyword: Welfare Level, Bamboo Woven Craftsmen, Tepas

Pendahuluan

Ketidakseimbangan antara lapangan pekerjaan dan pertumbuhan penduduk menjadi salah satu masalah ekonomi di Indonesia, hal ini menimbulkan banyaknya pengangguran. Di zaman yang semakin modern terutama di era globalisasi seperti ini, banyak pekerjaan yang menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia semakin banyak kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang nantinya bisa menghasilkan pendapatan yang tinggi.



Saniar Fauza

fauzasaniar@gmail.com

Prodi Teknologi Industri Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Almuslim, Jl. Almuslim

Pentingnya pendapatan dalam kehidupan membuat setiap orang melakukan berbagai cara untuk memperolehnya. Salah satu caranya yaitu dengan mengembangkan usaha di sektor informal. Seperti yang dilakukan oleh para pengrajin anyaman tepas di Desa Buket Teukuh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. Meskipun tidak mampu menampung banyak pekerja, namun dengan adanya usaha tersebut dapat sedikit meringankan masalah ekonomi dan menyelamatkan pengangguran.

Dalam pengertian ekonomi, pendapatan dapat berbentuk pendapatan nominal dan pendapatan riil. Pendapatan nominal adalah pendapatan seseorang yang diukur dalam jumlah satuan uang yang diperoleh. Sedangkan pendapatan riil adalah pendapatan seseorang yang diukur dalam jumlah barang dan jasa pemenuh kebutuhan yang dapat dibeli, dengan

membelanjakan pendapatan nominalnya (uangnya). (Tamba, 2017). Pendapatan juga dapat diartikan sebagai penerimaan atau hasil bersih seseorang, baik berupa uang, upah ataupun berupa

barang yang memiliki manfaat bagi penerima setelah melakukan pekerjaan ataupun pencaharian usaha. Setiap manusia mempunyai pendapatan yang berbeda-beda. Pendapatan itulah yang nantinya dapat digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan. Semakin banyak bersifat relatif, karena ukuran sejahtera seseorang dapat berbeda satu sama lain.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang tidak pernah merasa puas, karena itu kesejahteraan akan terus dikejar tanpa batas. Dalam pengertian ekonomi, kesejahteraan itu dapat ditandai dengan tinggi rendahnya pendapatan riil. Apabila pendapatan riil seseorang atau masyarakat meningkat, maka kesejahteraan ekonomi seseorang atau masyarakat tersebut meningkat pula. (Tamba, 2017). Namun pada dasarnya

kesejahteraan tidak hanya dilihat dari terpenuhinya kebutuhan yang berbentuk benda (material) namun juga harus memenuhi kebutuhan rohani (non material).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang timbul adalah “bagaimana tingkat kesejahteraan pengrajin anyaman bambu dalam memproduksi tepas di Desa Buket Teukueh”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan. Data kuantitatif pada penelitian ini merupakan berbagai data yang berhubungan dengan kondisi tingkat kesejahteraan masyarakat pengrajin anyaman tepas di Desa Buket Teukueh. Desain penelitian ini adalah penelitian survei. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.

Hasil dan Pembahasan

Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Masing-Masing Indikator

Penelitian ini menganalisis tingkat kesejahteraan dari 4 indikator yang terdiri dari kependudukan, pendidikan, pendapatan, perumahan dan lingkungan. Berikut hasil analisa mengenai kesejahteraan pengrajin anyaman tepas di Desa Buket Teukueh berdasarkan 4 indikator dari BPS.

Tabel 1. Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Kependudukan

Kriteria	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	usia 65	1	4,76
Sedang	0-14 (belum)	4	19,05
Tinggi	15-64	1	76,19
Total		2	100,

Sumber : Data primer (diolah), 2023

Hasil analisis menunjukkan bahwa dilihat dari indikator kependudukan sebagian besar pengrajin anyaman tepas di Desa Buket Teukueh memiliki kesejahteraan dengan kriteria tinggi yaitu 16 responden (76,19%). Indikator kependudukan dilihat dari segi kategori usia dalam keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota keluarga memiliki usia produktif. Adapun kriteria usia yang dikatakan produktif dan tidak produktif untuk digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu usia 15-64 (produktif), usia 0-14 (belum produktif) dan usia 65 keatas (tidak produktif).

Mayoritas usaha yang dilakukan para responden telah berjalan cukup lama. Salah

satunya telah merintis usahanya semenjak tahun 2005, para pengrajin anyaman tepas di Desa Buket Teukueh Kecamatan Kota Juang merupakan penduduk asli Desa Buket Teukueh yang telah lama menetap di desa tersebut.

Berdasarkan hasil jawaban kuisioner menunjukkan bahwa pengrajin anyaman tepas Desa Buket Teukueh merupakan penduduk asli setempat dan sebagian besar meneruskan usaha dari orang tuanya. Usaha yang turun temurun ini dapat disimpulkan bahwa usaha kerajinan anyaman tepas dalam produksi tepas ini diteruskan oleh anggota keluarga memiliki usia produktif. Usia produktif merupakan penopang dalam kehidupan keluarga. Usia produktif apabila dikaitkan

kesejahteraan mengandung arti semakin banyak anggota keluarga yang produktif maka semakin banyak anggota keluarga yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan untuk mencapai tingkat kesejahteraan.

Penduduk usia produktif merupakan sumber daya manusia yang dapat berperan sebagai penggerak perekonomian. Mereka memiliki

kemampuan dan tenaga kerja yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa salah satunya produksi anyaman tepas. Oleh karena itu, semakin banyak penduduk usia produktif, maka semakin besar pula potensi pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator pendidikan dengan kriteria memperoleh pendidikan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Kesejahteraan Berdasarkan Indikator pendidikan

Jenjang pendidikan terakhir	Kriteria	Frekuensi (F)	Persentase (%)
SMP	Rendah	2	9,6 %
SMA	Sedang	12	57,15 %
S1	Tinggi	7	33,34 %
	Total	21	100.00 %
Akses pendidikan			
3-4 Km	Rendah	2	9,52 %
2 km	Sedang	9	42,85 %
0-1 km	Tinggi	10	47,61 %
	Total	21	100.00 %
Biaya pendidikan			
Sulit	Rendah	0	0%
Cukup	Sedang	0	0%
Mudah	Tinggi	21	100%
	Total	21	100.00 %

Sumber : Data primer (diolah), 2023

Berdasarkan hasil tabel di atas pada kriteria jenjang pendidikan terakhir yang telah diselesaikan anggota keluarga pengrajin anyaman tepas di desa Buket Teukuh diperoleh bahwa sebanyak 2 atau 9,6 % orang responden berijazah SMP dengan demikian termasuk kategori rendah. Kemudian sebanyak 12 atau 57,15 % orang responden berijazah SMA termasuk kategori sedang. Lalu sebanyak 7 atau 33,34 % berijazah S1. Hasil analisis menunjukkan hanya sebagian kecil responden berdasarkan indikator pendidikan dengan kriteria jenjang pendidikan terakhir yaitu tergolong cukup mudah. Mayoritas responden memperoleh jenjang pendidikan terakhir bagi keluarganya berijazah SMA.

Penyebab anggota keluarga pengrajin anyaman tepas hanya lulusan SMP yaitu dikarenakan tidak mau melanjutkan sekolah karena ingin melanjutkan pendidikan ke dayah. Penyebab banyak anggota keluarga pengrajin anyaman tepas atau responden

yang lulusan SMA dikarenakan ingin bekerja seperti kerja bangunan, kerja di bengkel las. Hal ini merupakan kemauan mereka sendiri tidak mau melanjutkan sekolah karena orangtua mereka mampu untuk membiayai sekolah mereka. Oleh karena itu lebih dari separuh responden memiliki kesejahteraan dalam kategori sedang dilihat dari indikator pendidikan.

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengetahui bagaimana akses untuk jenjang pendidikan terakhir yang telah diselesaikan anggota keluarga para pengrajin anyaman tepas yaitu mudah yaitu dimana pendapatan yang peroleh cukup untuk menyelesaikan sekolah anak mereka hingga lulus S1, cukup yaitu pendapatan yang peroleh cukup untuk menyelesaikan sekolah anak mereka hingga lulus SMA dan sulit yaitu pendapatan yang peroleh hanya cukup untuk menyelesaikan sekolah anak mereka hingga lulus SMP.

Hasil kuisioner menunjukkan bahwa pendidikan terakhir para pengrajin anyaman tepas memiliki tingkat yang berbeda-beda, terdapat pengrajin yang memiliki pendidikan terakhir SMP hingga S1. Namun sebagian besar pengrajin menunjukkan bahwa kemampuan mengakses pendidikan untuk anaknya ke jenjang pendidikan yang tinggi yaitu S1, sebagian besar pengrajin menunjukkan mudah dalam akses pendidikan.

Penyajian data tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator akses pendidikan berdasarkan jarak tempuh didapatkan hasil analisis menunjukkan hanya sebagian kecil responden yang dalam pemenuhan akses pendidikan dikatakan tinggi. Diperoleh hasil bahwa 10 responden atau 47,61% dengan kriteria tinggi yaitu jarak tempuh ke tempat pendidikan yaitu antara 0-1 km. Mayoritas responden cukup mudah dalam akses memperoleh pendidikan berdasarkan jarak tempuh karena mayoritas mereka tinggal dekat dengan sekolah. Oleh karena itu lebih dari separuh responden memiliki kesejahteraan dalam kategori sedang dilihat dari indikator pendidikan.

Kriteria akses pendidikan berdasarkan jarak tempuh yaitu pertama, Jarak tempuh adalah jarak antara rumah siswa dengan sekolah. Jarak tempuh yang dilalui dari desa buket teukuh untuk kesekolah tidak terlalu jauh atau dapat dikatakan mudah. Kedua, waktu tempuh adalah waktu yang dibutuhkan untuk menempuh perjalanan dari rumah ke sekolah. Adapun waktu yang diperlukan untuk menuju sekolah sekitar 15 menit dari rumah. Biaya tempuh, Biaya tempuh adalah biaya yang dibutuhkan untuk menempuh perjalanan dari rumah ke sekolah. Biaya transportasi yang dikeluarkan yaitu hanya Rp. 10.000. Ketiga, Kondisi jalan untuk menempuh pendidikan termasuk bagus dan sudah beraspal dan juga dekat dengan jalan lintas provinsi. Keempat, Keamanan perjalanan, Keamanan perjalanan adalah tingkat keamanan siswa selama perjalanan ke sekolah. Keamanan perjalanan yang dari desa buket teukuh jarang terjadi kecelakaan karena kondisi jalan yang bagus serta tidak ada persimpangan tajam. Kelima, Ketersediaan transportasi adalah ketersediaan sarana transportasi yang dapat digunakan untuk menempuh perjalanan ke sekolah. Transportasi

yang digunakan adalah motor milik sendiri karena jarak sekolah yang tidak terlalu jauh.

Sedangkan pada kriteria pemenuhan biaya pendidikan sebagian besar pengrajin anyaman tepas di Desa Buket Teukueh memiliki kesejahteraan dengan kriteria tinggi yaitu 21 responden (100%). Akses untuk mendapatkan pendidikan sangat mudah di akses bagi keluarga pengrajin anyaman tepas bambu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga pengrajin anyaman tepas di Desa Buket Teukueh mampu memenuhi biaya pendidikan anggota keluarga pengrajin tersebut.

Adapun kriteria yang digunakan dalam mengetahui akses pendidikan bagi keluarga pengrajin yaitu mudah yaitu pemenuhan biaya administrasi sebelum masuk dan selama sekolah dapat terpenuhi, Cukup yaitu biaya administrasi untuk masuk dan selama sekolah ada beberapa yang tidak terpenuhi dan Sulit yaitu tidak dapat memenuhi biaya administrasi untuk masuk sekolah.

Lokasi geografis dapat menjadi faktor yang menghambat akses pendidikan. Misalnya, anak-anak yang tinggal di daerah terpencil atau pegunungan akan memiliki akses yang lebih sulit ke sekolah dibandingkan anak-anak yang tinggal di daerah perkotaan. Selain itu, kondisi infrastruktur yang buruk, seperti jalan yang rusak atau jembatan yang putus, juga dapat menghambat akses pendidikan.

Pendapatan keluarga merupakan faktor penting yang mempengaruhi akses pendidikan. Keluarga dengan pendapatan rendah akan memiliki kesulitan untuk membiayai pendidikan anak-anaknya. Biaya pendidikan yang tinggi, seperti biaya pendaftaran, biaya SPP, dan biaya buku, juga dapat menjadi faktor yang menghambat akses pendidikan.

Latar belakang pendidikan keluarga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi akses pendidikan. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pendidikan rendah akan memiliki peluang yang lebih kecil untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, budaya setempat juga dapat berpengaruh terhadap akses pendidikan. Misalnya, budaya yang tidak mengutamakan pendidikan dapat menghambat

anak-anak untuk memperoleh pendidikan (Kurniawati, 2015).

Berdasarkan latar belakang pendidikan yang bermacam-macam tersebut pengrajin anyaman tepas telah dapat menunjukkan eksistensinya hingga saat ini masih bertahan. Apabila dilihat dari akses memperoleh pendidikan bagi anggota keluarganya mayoritas responden telah mampu mengaksesnya dalam kategori mudah. Akses untuk memperoleh pendidikan dalam kategori mudah artinya pemenuhan biaya administrasi sebelum masuk dan selama sekolah dapat

terpenuhi. Sama halnya dengan kemampuan untuk mengakses jenjang pendidikan terakhir yang telah diselesaikan anggota juga termasuk dalam kategori mudah. Para pengrajin mampu membiayai anaknya untuk menempuh pendidikan hingga lulus S1. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban responden sebagian besar menjawab dengan jawaban mudah pada pertanyaan tentang akses untuk memperoleh pendidikan dan akses untuk jenjang pendidikan terakhir. Sementara kesejahteraan berdasarkan indikator dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Perumahan dan Lingkungan

Kriteria	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Pendapatan		
Rendah	5	24 %
Sedang	9	43 %
Tinggi	7	33 %
Total	21	100.00 %
Tingkat kemiskinan		
Rendah	2	9,5 %
Sedang	8	30,10 %
Tinggi	11	52,38 %
Total	21	100.00 %

Sumber : Data primer (diolah), 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kesejahteraan dalam kategori tinggi jika dilihat dari indikator kemiskinan. Kondisi ini menunjukkan pendapatan yang diperoleh pengrajin anyaman tepas sebagian besar hanya cukup untuk kebutuhan pokok sehari-hari. Namun untuk responden yang memiliki kesejahteraan tinggi juga tidak sedikit. Terdapat 11 (52,38%) responden yang memiliki kesejahteraan tinggi. Kesejahteraan tinggi artinya pendapatan yang diperoleh cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Adapun kriteria yang digunakan untuk kategori keluarga terkait dengan tingkat kemiskinan yaitu rendah dimana pendapatan yang diperoleh cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari), sedang yaitu pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk kebutuhan pokok sehari-hari dan tinggi jika pendapatan yang diperoleh tidak dapat mencukupi semua kebutuhan hidup termasuk alokasi biaya untuk hiburan.

Hasil analisis untuk indikator tingkat kemiskinan dinilai dari pendapatan, perbandingan

pengeluaran konsumsi dengan kebutuhan non konsumsi, serta pengeluaran konsumsi dalam satu bulan/ Pendapatan dari sebagian besar pengrajin anyaman tepas. Hal ini dapat disimpulkan seluruh indikator termasuk dalam kategori sedang.

Meskipun di Desa Buket Teukueh mayoritas masyarakatnya menggeluti usaha kerajinan anyaman tepas, akan tetapi perbedaan pendapatan dari para masyarakatnya yang menggeluti usaha kerajinan anyaman tepas tidak terlalu signifikan. Hal tersebut dikarenakan terdapatnya paguyuban pengrajin anyaman tepas di Desa Buket Teukueh, sehingga untuk order yang masuk sudah ada aturannya.

Peminat dari usaha kerajinan anyaman tepas yang diproduksi oleh masyarakat Desa Buket Teukueh cukup banyak, karena menurut para pelanggan selain harganya terjangkau, juga ramah lingkungan.

Meskipun dilihat dari sistem pengorderan yang telah dijalankan oleh para pengrajin yang tergabung dalam paguyuban pengrajin anyaman tepas berjalan lancar dan dapat meningkatkan pendapatan para

pengrajin setiap bulannya, tetapi saja dengan sistem tersebut masih terdapat pengrajin yang order tiap bulannya masih cukup berbeda dengan penghasilan pengrajin lainnya, dengan kata lain antara satu pengrajin dengan pengrajin yang lain penghasilan tiap bulannya belum merata. Penyebab belum merataanya penghasilan para pengrajin setiap bulannya diantaranya karena banyaknya pengrajin anyaman tepas yang bekerja secara individual, memproduksi tepas secara tradisional dan masih melayani kebutuhan lokal dan berorientasi penjualan ke luar daerah, keterbatasan informasi tentang akses untuk memperkenalkan produksi kerajinan anyaman tepas dalam ajang pameran di tingkat lokal dan nasional, serta permasalahan modal yang kurang bagi pengrajin kecil. Terlepas dari permasalahan yang dihadapi oleh para pengrajin, omzet pendapatan yang diperoleh oleh para pengrajin setiap bulannya dapat dikatakan cukup baik, yang dapat dilihat dari jumlah pesanan yang semakin meningkat.

Pendapatan dalam satu bulan termasuk dalam kategori cukup, Dengan pendapatan yang diperoleh oleh para pengrajin anyaman tepas setiap bulannya, sebagian besar pengrajin merasa bahwa pendapatan yang mereka peroleh cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka sehari-hari.

PENUTUP

1. Adapun indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pengrajin tepas di Desa Buket Teukueh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen yaitu meliputi kependudukan, pendidikan, pendapatan, perumahan dan lingkungan.
2. Tingkat kesejahteraan pengrajin bambu di Desa Buket Teukueh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen dibagi menjadi tiga kriteria, yaitu tinggi, sedang, rendah. Secara umum taraf hidup pengrajin tepas di Desa Buket Teukueh Kecamatan Kabupaten Bireuen tergolong sejahtera.
3. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa
 - Indikator kependudukan sebagian besar pengrajin anyaman tepas di Desa Buket Teukueh memiliki kesejahteraan dengan kriteria tinggi yaitu 16 responden (76,19%).

Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota keluarga memiliki usia produktif.

- Indikator akses pendidikan merupakan memiliki kesejahteraan dengan kriteria tinggi yaitu 21 responden (100%). Akses untuk mendapatkan pendidikan sangat mudah di akses bagi keluarga pengrajin tepas bambu.
- Indikator Kondisi tempat tinggal, sebagian besar responden memiliki kesejahteraan tinggi yaitu 16 responden (76,20).
- Indikator perumahan dan tempat tinggal, mayoritas yaitu 15 orang (71,42%) responden pengrajin anyaman tepas memiliki tingkat kesejahteraan tinggi.
- Indikator tingkat kemiskinan, terdapat 11 (52,38%) responden yang memiliki kesejahteraan tinggi
- Indikator pendapatan. Terdapat 9 (43%) responden yang memiliki kesejahteraan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga pengrajin anyaman tepas di Desa Buket Teukueh sudah terpenuhi untuk kebutuhan pendidikan.

REFERENSI

- Arrosyad, M Iqbal, Sri Puji Astuti, Susta Dewi, Suciva Triabela, Tama Kulana Putra, Yupita, Yanuar Ferdiansyah, Rodini. 2022. Strategi Pemasaran Kerajinan Anyaman Bambu Berbasis Potensi Lokal Untuk Meningkatkan Perekonomian Di Desa Nyuruk. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*. Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022 (p-ISSN: 2615-4323) (e-ISSN: 2579-9797)
- | | |
|--------|--|
| Badan | Pusat Statistik. 2019. Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga 2019. Jakarta: BPS. |
| Badan | Pusat Statistik. 2022. Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga 2022. Jakarta: BPS. |
| Badan | Pusat Statistik. 2022. Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga 2003. Jakarta: BPS. |
| Berton | E. L. Tobing, Donny Ivan Simatupang, Ricky Fransiscus Sinaga. 2021. Nilai Tambah Pengolahan Bambu Menjadi Tepas Bambu Dan Saluran Pemasaran. <i>Jurnal Methodagro</i> . Volume 7, Nomor 1, Januari – Juni 2021 ISSN: 2460-8351 |

- Dillon, H. 2019. Pertanian Membangun Bangsa. Dalam Masroh, H. Antojo, dkk. Pertanian Mandiri: Pandangan Strategis Para Pakar untuk Kemajuan Pertanian Indonesia. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Diulio, Eugene. 2013. Teori Makro Ekonomi. Diterjemahkan oleh Rudy Sitompul. Jakarta: Erlangga.
- Gorahe., Lusya Vivi, Fonny Waani, Femmy Tasik. 2021. Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Dalako Bembanehe Kecamatan Tatoareng Kabupaten Kepulauan Sangihe. *EKSEKUTIF ISSN : 2337 – 5736* Jurnal Volume 1 No. 1 Tahun 2021
- Ihsan Fuad. 2015. Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- KBBI* (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada 5 September 2023.
- Kurniawati, Titiek. 2015. Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Bambu Di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas negeri yogyakarta
- Lexy J. Moleong, (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Putra, I. G. B. N., Jayawarsa, A. A. K., Maharani, I. A. D. P., & Setiawan, P. A. (2021). Pemberdayaan Usaha Kerajinan Anyaman Bambu Karya Kelompok Usaha Ibu-Ibu "Sari Murni" Desa Landih, Dusun Buayang-Bangli. *International Journal of Community Service Learning*, 5(2), 136–144. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i2.34496>
- Ratu Sekar Kemuning, 2017 *Analisis Efisiensi Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Anyaman Bambu di Desa Banjarwari Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap*. Skripsi thesis, Universitas Jenderal Soedirman
- Sajogyo. 2017. Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan. Bogor: LPSP
- Sen, Amartya. 2017. Why Health Equity?. *Journal Health Economics*, vol. 11 (8), pp. 659-666.
- Singarimbun, Masri. 2015. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES.
- Soediyono Reksoprayitno. 2018. Ekonomi Makro Pengantar Analisa Pendapatan Nasional. Yogyakarta: Liberty.
- Sugiarto. 2018. Analisis Pendapatan, Pola Konsumsi dan Kesejahteraan Petani Padi pada Basis Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi di Pedesaan, diakses dari http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/MS_B6.pdf, pada tanggal 17 Desember 2013.
- Sugiharto, Eko. 2015. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik. *Jurnal EPP*, Vol. 4, No. 2.
- Suryandari, Kadek Kharisma, Ida Bagus Darsana. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Dan Kesejahteraan Pengrajin Industri Kerajinan Anyaman Bambu Di Kecamatan Susut. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7 [4] : 677-707 ISSN: 2303-0178 677
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. 2015. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: PT. Refika Pratama.
- Sumardi, Mulyantoro dan Hans Dieter Evers. 2017. Kemiskinan dar utuhan Pokok. Jakarta: CV Rajawali Bina Press.
- Supariasa, dkk. 2017. Penilaian Status Gizi. Jakarta : Penerbit Kedokteran EGC
- Tamba, Haloman. 2017. Koperasi Teori dan Praktik. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Egia. 2021. *Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Sapu Ijuk (Studi Kasus: Desa Medan Sinembah, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang)*. Skripsi. Universitas Medan Area. Medan
- Titiek Kurniawati. 2015. Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Bambu Di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas negeri yogyakarta

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial,

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009. Kesejahteraan Sosial. 16 Januari 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12, Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006. Administrasi Kependudukan. 29 Desember 2006.

Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 124, Jakarta.